



MAKNA SOSIAL WISATA RELIGI PADA MAKAM TG KH. M. ZAINUDDIN ABDUL MAJID DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT BERMI

Rizki Hidayatul Ihsan¹, Muh. Ridwan Markarma², Hanapi³

Universitas Hamzanwadi

Email: rizkiihsan83@gmail.com, muh.ridwanmarkarma@gmail.com,
hanapi@hamzanwadi.ac.id

Diterima: 28/07/2026; Direvisi: 08/08/2026; Diterbitkan: 27/08/2026

ABSTRAK

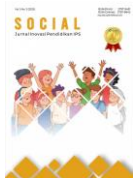
Wisata religi pada makam tokoh agama tidak hanya berkaitan dengan aktivitas spiritual, tetapi juga membentuk kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna sosial wisata religi pada Makam TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid dalam perspektif masyarakat Bermi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian melibatkan 10 informan yang terdiri atas pengurus makam, tokoh agama, masyarakat Bermi, peziarah, dan kepala lingkungan yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata religi dimaknai masyarakat Bermi sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan kolektif terhadap TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, sekaligus sebagai ruang interaksi sosial dan penguatan solidaritas masyarakat. Wisata religi juga berperan dalam mempertahankan nilai-nilai religius dan keteladanan tokoh serta membuka peluang aktivitas ekonomi bagi masyarakat. Di sisi lain, peningkatan kunjungan menimbulkan tantangan berupa keterbatasan fasilitas, kemacetan, sampah, dan persaingan usaha. Dengan demikian, wisata religi merupakan realitas sosial yang memiliki dimensi identitas, solidaritas, religius, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Bermi.

Kata Kunci: Makna sosial, wisata religi, masyarakat Bermi, TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, interaksi sosial.

Abstract

Religious tourism at the tombs of religious figures is not only related to spiritual activities but also contributes to shaping the social life of surrounding communities. This study aims to examine the social meaning of religious tourism at the Tomb of TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid from the perspective of the Bermi community. This study employed a descriptive qualitative approach involving 10 informants consisting of a tomb administrator, religious leaders, members of the Bermi community, pilgrims, and a neighborhood head selected through *purposive sampling*. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed interactively through data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings show that religious tourism is interpreted by the Bermi community as part of their collective identity and pride in TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, as well as a space for social interaction and strengthening social solidarity. Religious tourism also contributes to preserving religious values and the figure's exemplary teachings while creating economic opportunities for the local community. However, increasing visitor numbers also create challenges, including limited facilities, traffic congestion, waste, and competition among traders. Thus, religious tourism represents a social reality with identity, solidarity, religious, and economic dimensions in the social life of the Bermi community.

Keywords: Social meaning, religious tourism, Bermi community, TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, social interaction.

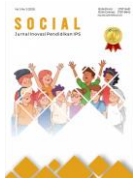


PENDAHULUAN

Wisata religi merupakan salah satu bentuk aktivitas pariwisata yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Aktivitas tersebut tidak hanya berkaitan dengan perjalanan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga menghadirkan interaksi antara peziarah, masyarakat lokal, dan pengelola kawasan wisata. Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, tradisi ziarah makam tokoh agama telah berkembang sebagai praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki makna sosial serta budaya di tengah masyarakat (Rahmadi et al., 2024). Fenomena serupa juga tampak pada kajian ziarah makam wali di berbagai komunitas Muslim Nusantara, yang menunjukkan bahwa praktik tersebut lahir dari penghormatan generasi kini terhadap jasa keagamaan tokoh yang dimakamkan dan menjadi identitas religius yang terus dipertahankan lintas generasi (Latif & Usman, 2021). Ziarah makam juga dapat menjadi ruang pertemuan antara nilai keagamaan, tradisi lokal, dan hubungan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Karomi et al., 2022). Oleh karena itu, wisata religi tidak cukup dipahami hanya sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga perlu dilihat sebagai fenomena sosial yang membentuk pengalaman, hubungan, dan pemaknaan masyarakat terhadap suatu tempat.

Perkembangan wisata religi juga membawa perubahan pada kehidupan masyarakat di sekitar destinasi. Kehadiran peziarah dapat mendorong terbentuknya interaksi sosial, aktivitas pelayanan, perdagangan, serta berbagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan wisata. Rahman dan Anwar (2022) menunjukkan bahwa keberadaan wisatawan religi pada situs makam memiliki potensi dalam memberikan manfaat bagi masyarakat lokal melalui interaksi dan aktivitas sosial yang terbentuk di sekitar situs tersebut. Temuan yang sejalan juga terlihat pada kajian dampak wisata religi terhadap kehidupan ekonomi masyarakat di sekitar kompleks makam, yang mengungkap bahwa kunjungan peziarah turut mendorong tumbuhnya sektor jasa dan perdagangan skala kecil bagi warga setempat (Kurniawan et al., 2022). Selain itu, pengembangan wisata religi dapat berkaitan dengan aktivitas ekonomi masyarakat melalui munculnya peluang usaha dan pelayanan bagi pengunjung (Subaniyah et al., 2024), sebagaimana juga ditegaskan dalam kajian kontribusi wisata religi terhadap penguatan ekonomi masyarakat sekitar kawasan makam yang menunjukkan peningkatan pendapatan warga melalui usaha mikro yang tumbuh di sekitar area ziarah (Azis, 2023). Strategi pengembangan destinasi berbasis budaya juga dipandang penting untuk menjaga keberlanjutan manfaat sosial-ekonomi tersebut bagi masyarakat sekitar (Choirunnisa & Karmilah, 2022). Dengan demikian, keberadaan wisata religi dapat menghasilkan konsekuensi sosial yang lebih luas karena masyarakat lokal tidak hanya menjadi penerima dampak, tetapi juga terlibat dalam membangun dan mempertahankan keberlangsungan aktivitas wisata.

Dalam konteks masyarakat lokal, makna wisata religi terbentuk melalui pengalaman dan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Praktik ziarah yang dilakukan berulang dapat berkembang menjadi bagian dari tradisi dan identitas masyarakat. Penelitian Karomi et al. (2022) menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan pada makam tokoh memiliki dimensi konstruksi makna sosial yang berkaitan dengan hubungan antara tradisi, identitas keagamaan, dan kehidupan masyarakat. Kajian mengenai motif dan aktivitas peziarah pada makam yang dikeramatkan turut memperkuat pemahaman ini, dengan menunjukkan bahwa keberulangan praktik ziarah membentuk ikatan emosional dan spiritual yang mendorong pelestarian tradisi tersebut dari waktu ke waktu (Mirdad et al., 2022). Hal serupa juga terlihat dalam penelitian Pabbajah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa praktik ziarah dapat menjadi ruang pertemuan antara identitas keagamaan dan tradisi lokal. Dengan demikian, pemaknaan terhadap suatu



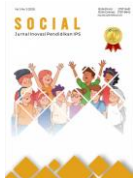
makam tidak hanya berasal dari fungsi tempat tersebut sebagai lokasi pemakaman, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman sosial, praktik keagamaan, dan nilai-nilai yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu situs wisata religi yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat di Nusa Tenggara Barat adalah Makam TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid yang berada di Pancor, Kabupaten Lombok Timur. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid merupakan ulama kharismatik asal Lombok yang memiliki pengaruh besar dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam. Beliau dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Wathan serta lembaga pendidikan NWDI dan NBDI yang berperan dalam perkembangan pendidikan Islam di Lombok. Pemikiran dan perjuangannya dalam bidang pendidikan Islam juga menjadi bagian penting dari warisan keagamaan masyarakat Nusa Tenggara Barat (Muhammad, 2017; Wahid & Janah, 2022). Kedudukan tersebut semakin memperkuat posisi makamnya sebagai tempat yang tidak hanya memiliki nilai historis dan religius, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat yang mengenal dan mewarisi nilai-nilai perjuangannya. Fenomena penguatan identitas melalui situs ziarah tokoh agama ini sejalan dengan temuan pada kajian makam ulama lain di Jawa, yang memperlihatkan bahwa tradisi ziarah pada makam tokoh pendidikan Islam berperan dalam memperkuat identitas kolektif masyarakat sekitar sekaligus melestarikan nilai yang diwariskan tokoh tersebut (Cahyadi & Saefullah, 2023).

Keberadaan makam TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid juga berkaitan dengan kehidupan masyarakat Bermi yang berada di sekitar kawasan makam. Masyarakat Bermi berinteraksi secara langsung dengan aktivitas ziarah yang berlangsung di kawasan tersebut. Kehadiran peziarah dari berbagai daerah memunculkan berbagai bentuk aktivitas sosial, antara lain pelayanan terhadap peziarah, perdagangan, pengelolaan parkir, kebersihan lingkungan, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan peringatan tertentu. Pola semacam ini juga ditemukan pada masyarakat adat di sekitar situs ziarah lain, yang memperlihatkan bahwa kearifan lokal dan gotong royong warga menjadi modal penting dalam memberdayakan ekonomi masyarakat berbasis wisata religi (Rohaeni & Emilda, 2021). Selain sektor jasa dan perdagangan, aktivitas ziarah juga membuka ruang bagi tumbuhnya usaha mikro, kecil, dan menengah di sekitar kawasan makam, sebagaimana ditemukan pada kajian pengembangan UMKM berbasis potensi wisata religi di kawasan pemakaman tokoh agama (Islamiyah & Holis, 2023). Di satu sisi, kondisi tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan peziarah sekaligus memperoleh manfaat ekonomi. Di sisi lain, peningkatan jumlah pengunjung juga menghadirkan persoalan seperti kepadatan, keterbatasan fasilitas, kebersihan, dan persaingan usaha dengan pedagang dari luar daerah. Situasi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan wisata religi memiliki makna yang beragam bagi masyarakat Bermi, baik dalam aspek sosial, keagamaan, maupun ekonomi.

Fenomena tersebut menjadi penting dikaji karena masyarakat Bermi tidak hanya hidup di sekitar kawasan wisata, tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai aktivitas yang muncul dari keberadaan makam dan kegiatan ziarah. Keterlibatan tersebut terlihat melalui sikap ramah terhadap peziarah, kegiatan keagamaan, gotong royong, pelayanan, dan aktivitas ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa makna wisata religi terbentuk melalui interaksi dan pengalaman sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Kajian mengenai wisata religi sebelumnya telah membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan destinasi, identitas, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat. Adinugraha et al. (2022), misalnya, mengkaji transformasi desa wisata religi menuju desa wisata halal dengan menekankan peran generasi milenial dalam pengembangan destinasi. Rahmawati dan Si (2024) membahas wisata halal dari aspek konsep dan implementasinya,



sedangkan Noviantoro dan Zurohman (2020) menyoroti prospek pariwisata syariah dalam perkembangan pariwisata. Penelitian Pabbajah et al. (2021) lebih menekankan hubungan antara praktik ziarah, identitas keagamaan, dan tradisi lokal. Sementara itu, Rahman dan Anwar (2022) mengkaji potensi pengembangan masyarakat lokal melalui keberadaan wisatawan religi yang mengunjungi makam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa wisata religi memiliki dimensi yang luas, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana masyarakat lokal memaknai keberadaan makam tokoh agama dalam kehidupan sosial mereka.

Penelitian Shomad dan Nurcholis (2022) mengenai konstruksi sosial peziarah makam juga memperlihatkan bahwa aktivitas ziarah dapat dipahami sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui pengalaman dan pemaknaan masyarakat. Namun, kajian tersebut berfokus pada peziarah makam di lokasi yang berbeda sehingga belum menjelaskan secara khusus bagaimana masyarakat yang tinggal di sekitar makam membangun makna terhadap keberadaan wisata religi. Demikian pula Karomi et al. (2022) membahas konstruksi makna sosial dalam tradisi keagamaan di makam tokoh, tetapi konteks masyarakat dan situs yang dikaji berbeda dengan masyarakat Bermi dan Makam TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap konstruksi makna sosial wisata religi dari perspektif masyarakat lokal Bermi sebagai masyarakat yang hidup dan berinteraksi secara langsung dengan kawasan Makam TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti perspektif peziarah, praktik ziarah, pengembangan destinasi, atau dampak ekonomi, penelitian ini mengungkap bagaimana masyarakat lokal memaknai wisata religi melalui empat dimensi utama, yaitu identitas dan kebanggaan kolektif, interaksi dan solidaritas sosial, pelestarian nilai religius, serta aktivitas sosial ekonomi, sekaligus mengidentifikasi perubahan dan tantangan yang muncul akibat meningkatnya aktivitas kunjungan. Fokus tersebut memberikan pemahaman kontekstual bahwa masyarakat lokal bukan hanya penerima dampak wisata religi, melainkan subjek yang turut membentuk, mempertahankan, dan memberikan makna terhadap keberadaan kawasan makam dalam kehidupan sosial mereka.

Penelitian ini menggunakan perspektif konstruksi sosial untuk memahami bagaimana makna wisata religi dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat Bermi. Makna tersebut tidak dipandang sebagai sesuatu yang melekat secara tetap pada makam, tetapi sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui praktik ziarah, interaksi masyarakat dengan peziarah, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta pengalaman masyarakat dalam menghadapi perkembangan kawasan wisata. Perspektif ini memungkinkan penelitian melihat hubungan antara aktivitas wisata religi dengan pembentukan identitas, solidaritas, nilai religius, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pendekatan konstruksi sosial juga relevan dengan penelitian mengenai makna sosial dalam tradisi keagamaan yang menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap suatu praktik keagamaan terbentuk melalui proses sosial dan pengalaman kolektif masyarakat (Karomi et al., 2022; Shomad & Nurcholis, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna sosial wisata religi pada Makam TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dalam perspektif masyarakat Bermi. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana keberadaan wisata religi dimaknai dalam pembentukan identitas dan kebanggaan kolektif, penguatan interaksi dan solidaritas sosial, pelestarian nilai religius, serta perkembangan aktivitas sosial ekonomi masyarakat, termasuk berbagai perubahan dan tantangan yang menyertainya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi agama dan sosiologi pariwisata dengan menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam memahami makna sosial wisata religi.

METODE PENELITIAN

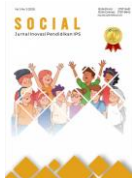
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam makna sosial wisata religi pada Makam TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid berdasarkan perspektif masyarakat Bermi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, pemaknaan, interaksi, dan praktik sosial masyarakat yang terbentuk melalui keberadaan aktivitas wisata religi. Penelitian dilaksanakan pada 27 April sampai 15 Juli 2026 di masyarakat Bermi yang memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas wisata religi pada Makam TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid yang berlokasi di Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Data penelitian berupa informasi verbal, hasil pengamatan terhadap aktivitas masyarakat dan peziarah, serta dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas wisata religi di kawasan makam.

Masyarakat Bermi dalam penelitian ini diposisikan sebagai masyarakat lokal yang berinteraksi dan terlibat dalam aktivitas sosial di sekitar kawasan makam. Makam menjadi lokasi pengamatan terhadap aktivitas wisata religi, sedangkan masyarakat Bermi menjadi subjek utama dalam menggali makna sosial yang terbentuk dari keberadaan aktivitas tersebut. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa keberadaan makam sebagai tujuan ziarah menghadirkan berbagai aktivitas sosial, keagamaan, dan ekonomi yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan aktivitas wisata religi pada Makam TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. Informan penelitian berjumlah 10 orang, yang terdiri atas 1 orang pengurus makam, 2 orang tokoh agama, 3 orang masyarakat Bermi, 3 orang peziarah, dan 1 orang kepala lingkungan Bermi. Pengurus makam dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan dan aktivitas ziarah di kawasan makam. Tokoh agama dipilih karena memahami nilai-nilai keagamaan serta keteladanan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Bermi dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam aktivitas sosial, keagamaan, pelayanan peziarah, maupun kegiatan ekonomi di sekitar kawasan makam. Peziarah dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam melakukan ziarah dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Sementara itu, kepala lingkungan dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai kondisi sosial masyarakat Bermi serta perkembangan aktivitas wisata religi di wilayah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas masyarakat Bermi dan peziarah di kawasan makam, termasuk bentuk interaksi sosial, pelayanan terhadap peziarah, kegiatan keagamaan, gotong royong, aktivitas perdagangan, kondisi lingkungan, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan makam. Observasi dilakukan terhadap situasi sosial yang berlangsung selama kegiatan wisata religi sehingga peneliti memperoleh gambaran mengenai praktik sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat.

Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada informan yang telah ditentukan. Wawancara diarahkan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan mengenai makna keberadaan Makam TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, bentuk interaksi masyarakat dengan peziarah, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial, manfaat ekonomi yang dirasakan, perubahan yang terjadi akibat perkembangan wisata religi, serta kendala yang dihadapi masyarakat. Wawancara juga menggali pandangan masyarakat mengenai identitas, kebanggaan kolektif, solidaritas, nilai religius, dan hubungan sosial yang



terbentuk melalui keberadaan wisata religi. Wawancara dilakukan secara langsung dan dikembangkan sesuai dengan informasi yang muncul selama proses penelitian.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi foto kawasan makam, aktivitas masyarakat dan peziarah, kegiatan keagamaan, aktivitas perdagangan, serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan wisata religi. Dokumentasi digunakan untuk membantu memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara dan hasil pengamatan di lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Data dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan makna sosial wisata religi, meliputi identitas dan kebanggaan kolektif, interaksi sosial, solidaritas dan gotong royong, pelestarian nilai religius, aktivitas ekonomi, perubahan aktivitas masyarakat, serta kendala yang dihadapi masyarakat. Pada tahap penyajian data, hasil pengelompokan disusun dalam bentuk uraian naratif dan tabel tematik untuk memudahkan peneliti melihat hubungan antartemuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan pola dan keterkaitan antartema untuk memperoleh pemahaman mengenai makna sosial wisata religi dalam perspektif masyarakat Bermi. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan menggunakan perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengurus makam, tokoh agama, masyarakat Bermi, peziarah, dan kepala lingkungan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan 10 informan yang terdiri atas 1 orang pengurus makam, 2 orang tokoh agama, 3 orang masyarakat Bermi, 3 orang peziarah, dan 1 orang kepala lingkungan Bermi, serta melalui observasi dan dokumentasi terhadap aktivitas wisata religi pada Makam TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa keberadaan wisata religi memiliki makna yang beragam dalam kehidupan masyarakat Bermi. Makna tersebut tampak dalam identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap tokoh, interaksi sosial dengan peziarah, solidaritas dan gotong royong, pelestarian nilai religius, manfaat ekonomi, serta berbagai kendala yang muncul akibat meningkatnya aktivitas kunjungan.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengelompokan data, temuan penelitian mengenai makna sosial wisata religi pada Makam TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Makna Sosial Wisata Religi pada Masyarakat Bermi

No.	Aspek Temuan	Bentuk Temuan di Lapangan
1	Identitas dan kebanggaan kolektif	Masyarakat memandang TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid sebagai tokoh penting dalam pendidikan dan dakwah Islam. Keberadaan makam menjadi sumber kebanggaan dan bagian dari identitas masyarakat Bermi.

No.	Aspek Temuan	Bentuk Temuan di Lapangan
2	Interaksi sosial	Kehadiran peziarah dari berbagai daerah memperluas interaksi masyarakat Bermi dengan orang dari luar daerah. Interaksi terlihat melalui pelayanan, komunikasi, pemberian informasi, dan bantuan kepada peziarah.
3	Solidaritas dan gotong royong	Masyarakat terlibat secara bersama-sama dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan seperti <i>haul</i> dan <i>hultah</i> , penyediaan tempat bermalam, air minum, kebersihan, serta pengaturan lingkungan.
4	Pelestarian nilai religius	Nilai keagamaan dan keteladanan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid masih dikenalkan kepada generasi muda melalui kegiatan keagamaan, pengajian, <i>sholawatan</i> , dan kegiatan pendidikan keagamaan.
5	Aktivitas sosial ekonomi	Kehadiran peziarah menciptakan peluang perdagangan dan pelayanan bagi masyarakat. Pedagang memperoleh tambahan pendapatan dan memperluas hubungan sosial dengan pengunjung.
6	Perubahan aktivitas masyarakat	Meningkatnya jumlah pengunjung menyebabkan beberapa aktivitas keagamaan, seperti <i>hiziban</i> di area makam, menjadi lebih jarang dilakukan karena kondisi kawasan yang semakin ramai.
7	Kendala pengelolaan	Peningkatan jumlah pengunjung menimbulkan persoalan berupa keterbatasan fasilitas, kemacetan, sampah, dan persaingan antara pedagang lokal dengan pedagang dari luar daerah.
8	Respons masyarakat	Masyarakat merespons berbagai kendala melalui kerja sama, gotong royong, membantu mengatur lalu lintas, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar makam.

Berdasarkan Tabel 1, temuan penelitian menunjukkan bahwa makna sosial wisata religi pada masyarakat Bermi memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan. Dimensi pertama adalah identitas dan kebanggaan kolektif. Masyarakat memandang TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid bukan hanya sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai tokoh yang memiliki jasa dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam. Pandangan tersebut membuat keberadaan makam memiliki arti penting bagi masyarakat dan menjadi bagian dari identitas sosial mereka.

Dimensi kedua berkaitan dengan interaksi sosial. Kehadiran peziarah dari berbagai daerah menciptakan ruang interaksi antara masyarakat Bermi dan pengunjung. Interaksi tersebut terlihat melalui komunikasi, pelayanan, pemberian bantuan, serta aktivitas perdagangan. Masyarakat menunjukkan sikap ramah, terbuka, dan membantu kebutuhan peziarah selama berada di kawasan makam. Dari sisi peziarah, masyarakat Bermi dipandang memberikan suasana yang nyaman selama kegiatan ziarah.

Dimensi ketiga terlihat dalam solidaritas dan gotong royong masyarakat. Keterlibatan warga semakin tampak ketika jumlah peziarah meningkat, terutama pada kegiatan *haul* dan *hultah*. Masyarakat membantu menyediakan tempat bermalam, air minum, menjaga kebersihan, dan menata lingkungan sekitar makam. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya keterlibatan bersama dalam mendukung kelancaran aktivitas wisata religi.

Dimensi keempat adalah pelestarian nilai religius. Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dan keteladanan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut terlihat melalui kegiatan pengajian rutin, *sholawatan*, kegiatan keagamaan, serta pendidikan keagamaan. Keberadaan Mushalla Al-Abror di kawasan makam juga menjadi bagian dari aktivitas keagamaan dan pendidikan, termasuk kegiatan pembelajaran bagi *thulab* dan *thalibat* Ma'had Darul Qur'an Wal Hadist.

Dimensi kelima berkaitan dengan manfaat sosial ekonomi. Aktivitas kunjungan peziarah memberikan peluang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan perdagangan dan pelayanan pengunjung. Pedagang di sekitar makam menyampaikan bahwa keberadaan peziarah memberikan tambahan pendapatan. Selain manfaat ekonomi, kegiatan tersebut juga memperluas hubungan sosial masyarakat dengan pengunjung dari berbagai daerah. Namun, peningkatan aktivitas ekonomi juga diikuti dengan munculnya pedagang dari luar daerah yang menimbulkan persaingan bagi sebagian pedagang lokal.

Hasil penelitian juga menemukan adanya perubahan dalam aktivitas masyarakat akibat meningkatnya jumlah pengunjung. Beberapa kegiatan keagamaan yang sebelumnya dilakukan di area makam, seperti *hiziban*, menjadi lebih jarang dilaksanakan di lokasi tersebut karena kondisi kawasan yang semakin ramai. Meskipun demikian, kegiatan keagamaan tetap dilaksanakan di lingkungan masyarakat sehingga aktivitas religius tetap berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain manfaat sosial, religius, dan ekonomi, ditemukan pula sejumlah kendala dalam perkembangan wisata religi. Kendala tersebut meliputi keterbatasan fasilitas, kemacetan, permasalahan sampah, serta persaingan usaha antara pedagang lokal dan pedagang dari luar daerah. Kondisi tersebut terutama dirasakan ketika jumlah pengunjung mengalami peningkatan pada waktu-waktu tertentu.

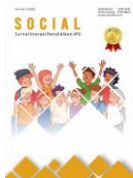
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masyarakat tidak hanya menerima manfaat dari keberadaan wisata religi, tetapi juga terlibat dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul. Masyarakat membantu menjaga kebersihan lingkungan, mengatur lalu lintas, serta bekerja sama dalam mendukung kegiatan keagamaan dan kunjungan peziarah. Kepala lingkungan Bermi juga menyampaikan bahwa perkembangan aktivitas wisata religi perlu diimbangi dengan peningkatan fasilitas dan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, serta pengelola makam.

Temuan penelitian selanjutnya berkaitan dengan bentuk aktivitas sosial masyarakat dan pengunjung yang diamati selama penelitian. Aktivitas tersebut didokumentasikan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi kawasan makam dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata religi. Salah satu kondisi kawasan makam ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Area Makam Pahlawan Nasional TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid

Berdasarkan Gambar 1, kawasan makam menjadi ruang berlangsungnya berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan ziarah. Kawasan tersebut tidak hanya digunakan sebagai tempat peziarah melakukan ziarah, tetapi juga menjadi ruang interaksi antara masyarakat dan pengunjung. Keberadaan masyarakat yang memberikan pelayanan, membantu kebutuhan peziarah, serta menjalankan aktivitas ekonomi di sekitar kawasan menunjukkan bahwa fungsi kawasan makam telah berkembang menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat lokal dengan pengunjung dari berbagai daerah.



Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan wisata religi pada Makam TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid menghasilkan pengalaman sosial yang beragam bagi masyarakat Bermi. Temuan utama mencakup terbentuknya identitas dan kebanggaan kolektif, meningkatnya interaksi masyarakat dengan peziarah, penguatan solidaritas dan gotong royong, keberlanjutan nilai-nilai religius, munculnya peluang ekonomi, serta adanya perubahan dan kendala dalam kehidupan masyarakat akibat meningkatnya aktivitas wisata religi.

Pembahasan

Makna Wisata Religi sebagai Identitas dan Kebanggaan Kolektif Masyarakat Bermi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Makam TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dimaknai masyarakat Bermi sebagai bagian dari identitas sosial dan sumber kebanggaan kolektif. Masyarakat tidak memandang makam semata-mata sebagai tempat ziarah, tetapi menghubungkannya dengan ketokohan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam. Kedudukan tokoh tersebut dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Lombok menjadikan keberadaan makam memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat. Makna tersebut terbentuk karena masyarakat memiliki hubungan historis dan kultural dengan nilai-nilai perjuangan tokoh yang terus dikenalkan melalui kehidupan keagamaan dan sosial.

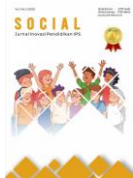
Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna sebuah situs religi tidak hanya ditentukan oleh fungsi keagamaannya, tetapi juga oleh pengalaman sosial dan sejarah yang melekat pada tokoh yang diziarahi. Dalam konteks masyarakat Bermi, penghormatan terhadap TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid terus dipertahankan melalui aktivitas ziarah, kegiatan keagamaan, serta pewarisan nilai perjuangan kepada generasi berikutnya. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Wahid dan Janah (2022) yang menunjukkan bahwa pemikiran Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki kontribusi penting terhadap pendidikan Islam transformatif di Nusa Tenggara Barat. Dengan demikian, penghormatan terhadap tokoh tersebut tidak hanya berkaitan dengan kehidupan keagamaan, tetapi juga dengan keberadaan warisan pendidikan dan sosial yang masih dirasakan masyarakat.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Cahyadi dan Saefullah (2023) yang menunjukkan bahwa tradisi ziarah pada makam tokoh agama dapat berkaitan dengan penguatan identitas kolektif dan pelestarian nilai yang diwariskan oleh tokoh tersebut. Dalam konteks penelitian ini, makam TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid menjadi simbol yang menghubungkan masyarakat Bermi dengan sejarah, nilai keagamaan, dan perjuangan pendidikan Islam. Implikasinya, pengelolaan wisata religi tidak cukup diarahkan pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga perlu mempertahankan nilai sejarah dan keteladanan tokoh agar fungsi edukatif dan identitas sosial kawasan tetap terjaga.

Wisata Religi sebagai Ruang Interaksi dan Solidaritas Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan wisata religi memperluas interaksi sosial masyarakat Bermi dengan peziarah dari berbagai daerah. Interaksi tersebut berlangsung melalui komunikasi, pemberian informasi, pelayanan terhadap peziarah, kegiatan perdagangan, serta bantuan yang diberikan masyarakat selama peziarah berada di kawasan makam. Masyarakat juga menunjukkan sikap ramah dan terbuka terhadap pengunjung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa wisata religi menciptakan ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dengan individu dari latar belakang daerah yang berbeda.

Interaksi tersebut terjadi karena aktivitas ziarah tidak berlangsung secara individual semata, tetapi melibatkan masyarakat yang berada di sekitar kawasan makam. Masyarakat



menjadi bagian dari pengalaman peziarah melalui pelayanan, penyediaan kebutuhan, dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan keagamaan. Pertemuan yang berlangsung secara berulang kemudian membentuk pola hubungan sosial antara masyarakat lokal dan peziarah. Temuan ini sejalan dengan Rahman dan Anwar (2022) yang menunjukkan bahwa keberadaan wisatawan religi pada situs makam memiliki potensi pengembangan masyarakat lokal melalui hubungan dan aktivitas yang terbentuk di sekitar situs tersebut.

Interaksi sosial juga tampak dalam keterlibatan masyarakat pada kegiatan *haul* dan *hultah*. Masyarakat secara bersama-sama menyediakan tempat bermalam, air minum, menjaga kebersihan, serta membantu mempersiapkan lingkungan ketika jumlah peziarah meningkat. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa wisata religi tidak hanya menghadirkan hubungan antara masyarakat dan pengunjung, tetapi juga memperkuat hubungan antarmasyarakat lokal. Kegiatan bersama menciptakan tujuan kolektif sehingga masyarakat terdorong untuk bekerja sama dalam menjaga kelancaran kegiatan.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Rohaeni dan Emilda (2021) yang menunjukkan bahwa wisata religi berbasis kearifan lokal dapat mendorong pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan dan kerja sama warga. Dalam konteks masyarakat Bermi, gotong royong tidak hanya menjadi aktivitas pendukung wisata religi, tetapi juga menjadi sarana mempertahankan hubungan sosial antarwarga. Implikasinya, pengembangan wisata religi perlu mempertahankan ruang partisipasi masyarakat sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi tetap menjadi pelaku utama dalam pengelolaan aktivitas sosial di sekitar makam.

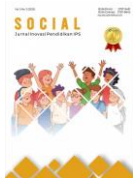
Pelestarian Nilai Religius dan Pewarisan Keteladanan Tokoh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata religi memiliki keterkaitan dengan keberlanjutan nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat Bermi. Nilai keagamaan dan keteladanan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid masih dikenalkan kepada generasi muda melalui pengajian, *sholawatan*, kegiatan keagamaan, serta pendidikan keagamaan. Keberadaan Mushalla Al-Abror di kawasan makam juga memperlihatkan bahwa kawasan tersebut memiliki fungsi religius dan pendidikan yang berjalan bersamaan dengan aktivitas ziarah.

Kondisi tersebut terjadi karena masyarakat tidak memisahkan keberadaan makam dari nilai keagamaan dan perjuangan tokoh yang dimakamkan. Ziarah menjadi salah satu cara untuk mempertahankan hubungan simbolik masyarakat dengan tokoh, sedangkan kegiatan keagamaan dan pendidikan menjadi sarana untuk meneruskan nilai yang dianggap penting kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, wisata religi berfungsi sebagai ruang untuk mempertahankan praktik keagamaan sekaligus mengenalkan kembali keteladanan tokoh kepada masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan Rahmadi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa tradisi ziarah makam tokoh memiliki keterkaitan dengan sejarah kebudayaan dan keberlanjutan praktik keagamaan masyarakat. Mirdad et al. (2022) juga menunjukkan bahwa aktivitas ziarah pada makam yang dikeramatkan memiliki motif dan aktivitas yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan para peziarah. Sementara itu, Pabbajah et al. (2021) memperlihatkan bahwa praktik ziarah dapat menjadi ruang pertemuan antara identitas keagamaan dan tradisi lokal.

Dalam konteks masyarakat Bermi, temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan wisata religi memiliki implikasi terhadap pelestarian nilai religius. Namun, pelestarian tersebut tidak hanya bergantung pada keberadaan makam, melainkan pada keberlanjutan praktik sosial, kegiatan keagamaan, dan proses pewarisan nilai kepada generasi muda. Oleh karena itu,



pengembangan kawasan wisata religi perlu mempertahankan fungsi pendidikan dan keagamaan agar perkembangan pariwisata tidak menggeser makna religius yang menjadi dasar keberadaan kawasan tersebut.

Aktivitas Ekonomi dan Dinamika Masyarakat Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan wisata religi memberikan manfaat ekonomi bagi sebagian masyarakat Bermi melalui aktivitas perdagangan dan pelayanan pengunjung. Meningkatnya jumlah peziarah menciptakan peluang bagi masyarakat untuk menjual berbagai kebutuhan pengunjung. Para pedagang juga memperoleh pengalaman sosial baru melalui interaksi dengan pembeli yang berasal dari berbagai daerah. Dengan demikian, manfaat wisata religi tidak hanya berupa tambahan pendapatan, tetapi juga perluasan hubungan sosial masyarakat.

Kondisi tersebut terjadi karena aktivitas ziarah menghasilkan kebutuhan terhadap barang dan jasa selama peziarah berada di kawasan makam. Masyarakat kemudian merespons kebutuhan tersebut dengan membuka atau mengembangkan aktivitas perdagangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu memanfaatkan keberadaan wisata religi sebagai sumber peluang ekonomi. Temuan tersebut sejalan dengan Kurniawan et al. (2022) yang menunjukkan adanya dampak wisata religi terhadap aspek ekonomi dan sosial masyarakat di sekitar makam. Azis (2023) juga menemukan bahwa wisata religi dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi masyarakat melalui aktivitas usaha di lingkungan kawasan ziarah.

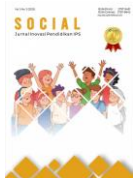
Islamiyah dan Holis (2023) turut menunjukkan bahwa kawasan wisata religi memiliki potensi dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah masyarakat. Temuan penelitian di Bermi memperlihatkan kondisi yang serupa, tetapi juga menunjukkan adanya dinamika persaingan ketika pedagang dari luar daerah ikut masuk ke kawasan makam. Artinya, manfaat ekonomi wisata religi tidak selalu dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat lokal. Pertumbuhan ekonomi kawasan dapat menciptakan peluang sekaligus persaingan baru.

Kondisi tersebut memiliki implikasi terhadap pengelolaan wisata religi. Masyarakat lokal perlu memperoleh ruang yang proporsional dalam aktivitas ekonomi kawasan sehingga manfaat keberadaan peziarah dapat dirasakan secara berkelanjutan. Pengelolaan juga perlu mempertimbangkan keseimbangan antara keterbukaan kawasan terhadap pelaku usaha dari luar dan perlindungan terhadap peluang ekonomi masyarakat sekitar. Dengan demikian, pengembangan wisata religi dapat memberikan manfaat ekonomi tanpa mengurangi posisi masyarakat lokal sebagai bagian utama dari kawasan wisata.

Perubahan Aktivitas dan Tantangan Pengelolaan Wisata Religi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meningkatnya aktivitas kunjungan membawa sejumlah perubahan dan kendala bagi masyarakat Bermi. Beberapa kegiatan keagamaan, seperti *hiziban* yang sebelumnya dilakukan di area makam, menjadi lebih jarang dilaksanakan di lokasi tersebut karena kondisi kawasan yang semakin ramai. Selain itu, masyarakat menghadapi persoalan keterbatasan fasilitas, kemacetan, sampah, serta persaingan usaha. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan wisata religi menghasilkan konsekuensi sosial yang tidak seluruhnya bersifat positif.

Perubahan tersebut terjadi karena peningkatan jumlah pengunjung menyebabkan ruang makam memiliki fungsi yang semakin beragam. Ruang yang sebelumnya lebih dominan digunakan untuk aktivitas keagamaan juga menjadi ruang interaksi, pelayanan, perdagangan, dan mobilitas pengunjung. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola aktivitas masyarakat,



termasuk pelaksanaan kegiatan keagamaan tertentu. Meskipun demikian, masyarakat tetap mempertahankan kegiatan religius di lingkungan mereka sehingga perubahan fungsi ruang tidak secara otomatis menghilangkan nilai keagamaan masyarakat.

Fenomena tersebut perlu dilihat sebagai bagian dari dinamika pengembangan destinasi wisata religi. Choirunnisa dan Karmilah (2022) menekankan pentingnya strategi pengembangan pariwisata budaya untuk menjaga keberlanjutan nilai budaya sekaligus manfaat yang diperoleh masyarakat. Dalam konteks Bermi, pengelolaan kawasan perlu memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan pengunjung, aktivitas keagamaan, kepentingan ekonomi masyarakat, dan kondisi lingkungan. Persoalan fasilitas, kemacetan, serta sampah menunjukkan bahwa pertumbuhan kunjungan perlu diikuti dengan pengelolaan yang memadai.

Respons masyarakat terhadap berbagai kendala tersebut memperlihatkan adanya kemampuan kolektif untuk menjaga keberlangsungan aktivitas wisata religi. Gotong royong dalam membersihkan lingkungan dan membantu mengatur lalu lintas menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima dampak perkembangan wisata, tetapi juga berupaya menyelesaikan persoalan yang muncul. Hal ini memperkuat pentingnya pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan wisata religi agar keputusan yang diambil sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal.

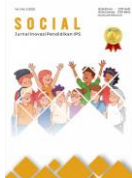
Wisata Religi dalam Perspektif Konstruksi Sosial

Jika seluruh temuan dianalisis melalui perspektif konstruksi sosial, makna wisata religi pada Makam TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dapat dipahami sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui proses interaksi dan pengalaman masyarakat secara berkelanjutan. Masyarakat memberikan makna terhadap makam melalui tindakan ziarah, penghormatan kepada tokoh, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, pelayanan kepada peziarah, gotong royong, dan aktivitas ekonomi. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan secara berulang sehingga berkembang menjadi praktik sosial yang dianggap wajar dan penting dalam kehidupan masyarakat.

Proses tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan makam tidak hanya dipahami berdasarkan fungsi fisiknya sebagai tempat pemakaman, tetapi memperoleh makna yang lebih luas melalui pengalaman sosial masyarakat. Makam dimaknai sebagai simbol identitas dan kebanggaan, ruang interaksi dengan peziarah, pusat kegiatan religius, serta salah satu ruang yang memberikan peluang ekonomi. Pemaknaan tersebut terus dipertahankan melalui kegiatan sosial dan keagamaan sehingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bermi.

Temuan ini sejalan dengan Karomi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa tradisi keagamaan di makam tokoh dapat mengandung konstruksi makna sosial yang berkaitan dengan tradisi dan identitas keagamaan masyarakat. Shomad dan Nurcholis (2022) juga menunjukkan bahwa aktivitas ziarah dapat dipahami sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui pengalaman dan pemaknaan para pelakunya. Perbedaannya, penelitian ini menempatkan masyarakat lokal sebagai fokus utama sehingga memperlihatkan bahwa konstruksi makna wisata religi tidak hanya dibentuk oleh peziarah, tetapi juga oleh masyarakat yang hidup dan berinteraksi secara langsung dengan kawasan makam.

Dengan demikian, makna sosial wisata religi pada masyarakat Bermi dapat dipahami sebagai hasil proses sosial yang terus berlangsung. Identitas dan kebanggaan kolektif terbentuk melalui penghormatan terhadap tokoh; solidaritas berkembang melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama; nilai religius dipertahankan melalui praktik keagamaan dan pendidikan; sedangkan manfaat ekonomi berkembang melalui aktivitas perdagangan dan pelayanan pengunjung. Pada saat yang sama, berbagai persoalan yang muncul menunjukkan



bahwa konstruksi sosial wisata religi juga bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan mengikuti perkembangan jumlah pengunjung serta perubahan fungsi kawasan.

Temuan tersebut memiliki implikasi bahwa keberlanjutan wisata religi tidak hanya ditentukan oleh daya tarik makam sebagai situs ziarah, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mempertahankan makna sosial, nilai religius, dan hubungan sosial yang telah terbentuk. Oleh karena itu, pengembangan kawasan Makam TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid perlu menempatkan masyarakat Bermi sebagai subjek utama dengan memperhatikan pelestarian nilai keagamaan, penguatan partisipasi masyarakat, pengelolaan lingkungan, serta pemerataan manfaat ekonomi. Pendekatan tersebut penting agar perkembangan wisata religi tetap berjalan searah dengan nilai historis, religius, dan sosial yang menjadi dasar keberadaan makam.

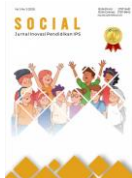
KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wisata religi pada Makam TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid memiliki makna sosial yang luas bagi masyarakat Bermi. Keberadaan makam dimaknai sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan kolektif yang berkaitan dengan ketokohan dan warisan perjuangan dalam pendidikan serta dakwah Islam. Wisata religi juga menjadi ruang interaksi antara masyarakat dan peziarah, memperkuat solidaritas serta gotong royong, mempertahankan nilai-nilai religius, dan membuka peluang sosial ekonomi bagi masyarakat. Makna tersebut terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan, sehingga keberadaan makam tidak hanya dipahami sebagai tempat ziarah, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat Bermi.

Implikasinya, pengembangan wisata religi pada Makam TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid perlu mempertahankan keseimbangan antara fungsi religius, sosial, budaya, dan ekonomi dengan menempatkan masyarakat Bermi sebagai bagian penting dalam pengelolaan kawasan. Pengelola dan pihak terkait perlu memperkuat fasilitas pendukung, pengelolaan kebersihan dan lalu lintas, serta memberikan ruang partisipasi dan manfaat ekonomi yang lebih optimal bagi masyarakat lokal. Pelestarian nilai keagamaan dan keteladanan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid juga perlu terus dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan keagamaan agar perkembangan wisata religi tetap sejalan dengan nilai historis dan religius yang menjadi dasar keberadaan makam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Adinugraha, H. H., Happy, F., Ma'ruf, H., & Afwa Wahid, M. I. (2022). Peran remaja milenial terhadap transformasi desa wisata religi menuju desa wisata halal: Studi di Desa Rogoselo. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(1), 81–98. <https://doi.org/10.29300/ajj.v8i1.2771>
- Alfarisi, S., Tohri, A., Habibuddin, & Hanapi. (2018). *Tuan guru gerakan revolusi sosial masyarakat Sasak*. Lombok Institute.
- Azis, T. S. (2023). Kontribusi wisata religi dalam pengembangan ekonomi masyarakat di lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon. *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.15575/jim.v4i2.25148>
- Cahyadi, I., & Saefullah, A. (2023). Pilgrimage tradition at the tomb of Kyai Ageng Muhammad Besari Tegalsari, Ponorogo: Religious tourism and strengthening national identity. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 21(1), 215–258. <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i1.1078>
- Choirunnisa, I., & Karmilah, M. (2022). Strategi pengembangan pariwisata budaya. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(1), 89–109. <https://doi.org/10.30659/jkr.v2i1.20446>



- Islamiyah, M., & Holis. (2023). Potensi wisata religi Syaikhona Kholil Bangkalan pada pengembangan UMKM. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i1.498>
- Karomi, K., Majid, Kharis, M., & Prayogo, Ilham, T. (2022). Konstruksi makna sosial dalam tradisi keagamaan di Makam Ageng Muhammad Besari, Tegalsari, Ponorogo. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1), 103–128. <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.11487>
- Kurniawan, K., Suganda, D., & Khadijah, U. L. S. (2022). Dampak wisata religi Makam Eyang Kobul ditinjau dari aspek ekonomi dan sosial. *Tourism Scientific Journal*, 7(1), 31–46. <https://doi.org/10.32659/tsj.v7i1.164>
- Latif, M., & Usman, M. I. (2021). Fenomena ziarah makam wali dalam masyarakat Mandar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19(2), 247–263. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975>
- Meirezaldi, O. (2020). Halal tourism industry in Indonesia: Potential and prospects. *Atlantis Press*, 7(3), 25–34. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.201116.027>
- Mirdad, J., Helmina, H., & Admizal, I. (2022). Tradisi ziarah kubur: Motif dan aktivitas penziarah di makam yang dikeramatkan. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 12(1), 65–80. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v12i1.643>
- Muhammad, S. (2017). *Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Noviantoro, K. M., & Zurohman, A. (2020). Prospek pariwisata syariah (halal tourism): Sebuah tantangan di era revolusi industri 4.0. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(2), 275–296. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v8i2.8160>
- Pabbajah, M., Abdullah, I., Jubba, H., Pabbajah, M. T. H., & Said, Z. (2021). Pilgrimage to Bawakaraeng Mountain among the Bugis-Makassar in Indonesia: A contestation between Islamic identity and local tradition. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 9(1), 178–190. <https://doi.org/10.21427/S3P3-YA23>
- Rahmadi, N. A., Hasib, K., & Rahman, A. (2024). Tradisi ziarah makam keramat Habib Abdullah bin Ali Al-Haddad Sangeng Bangil: Tinjauan sejarah kebudayaan. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 1(2), 226–237. <https://doi.org/10.38073/pelita.v1i2.2380>
- Rahman, M. T., & Anwar, R. K. (2022). The development potential for local communities of religious tourists visiting sacred graves. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 10(2). <https://doi.org/10.21427/ecg3-xv98>
- Rahmawati, L., & Si, S. (2024). *Wisata halal (Telaah konsep dan implementasi)*. UINSA Press.
- Regina Rosita, G. N. (2019). *Pengantar pariwisata*. Widina.
- Rohaeni, A. J., & Emilda, N. (2021). Wisata religi berbasis kearifan lokal dan pemberdayaan ekonomi masyarakat adat Kampung Dukuh. *Panggung*, 31(3), 426–438. <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i3.1716>
- Shomad, S. M., & Nurcholis, A. (2022). Social construction of Demangan tomb pilgrims at Blitar. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 6(2), 111–130. <https://doi.org/10.23971/tf.v6i2.4210>
- Subaniyah, U., Meilinda, L., Milawaty, & Kamiliyah, U. H. N. (2024). Developing multicultural-based religious tourism in Jember. *Journal of Enterprise and Development (JED)*, 6(2), 427–435. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jed/article/view/10246>



- Suharto, B., & Djafri, N. (2017). *Pemberdayaan desa wisata religi*. Ideas Publishing.
- Supriadi, H., Rahadi, I., & Mugni, H. M. (2022). Wisata makam, sebuah pergeseran nilai-nilai religiusitas, dari wisata agama menjadi wisata budaya (animisme). *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 9(2), 14–25. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i02.629>
- Surur, F. (2020). *Wisata halal: Konsep dan aplikasi*. Alauddin University Press.
- Wahid, L. A., & Janah, F. B. (2022). Pendidikan Islam transformatif perspektif Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Nusa Tenggara Barat. *As-Sabiqun*, 4(1), 176–198. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1663>